

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif atau NAPZA menjadi salah satu fenomena global yang menjadi ancaman kemanusiaan baik untuk masyarakat nasional atau internasional. Penyalahgunaan narkoba dapat diartikan juga sebagai penggunaan narkoba yang bersifat patologis, yang mana paling sedikit telah berlangsung satu bulan pemakaiannya sehingga menimbulkan gangguan dalam pekerjaan atau fungsi sosial.<sup>1</sup> Penyalahgunaan NAPZA juga dapat mengakibatkan dampak negatif dalam berbagai aspek, meliputi aspek kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kehidupan sosial. Begitupun dengan Indonesia yang menghadapi fenomena penyalahgunaan NAPZA yang jika dilihat dari segi prevalensi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal tersebut terbukti dengan adanya data statistik dari Badan Narkotika Nasional (BNN) yang menyebutkan bahwa prevalensi penyalahgunaan NAPZA pada periode tahun 2017 sampai 2019 mengalami peningkatan sebanyak 0,03 persen.<sup>2</sup> Kasus penyalahgunaan NAPZA sama sekali tidak memandang kalangan ekonomi rendah atau tinggi, tetapi seluruh kalangan seperti anak-anak, remaja, dewasa, bahkan ibu rumah tangga sekalipun. Perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu pemicu

---

<sup>1</sup> Siti Nurrokhmah, “Kesadaran Diri Untuk Sembuh Pada Remaja Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Bidayatussalikin”, *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Volume.5 Nomor.1, Januari 2019, h.,81

<sup>2</sup> Sheila Natalia dan Sahadi Humaed, “Bahaya Peredaran NAPZA Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia”, *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 7*, No: 2, Agustus 2020, h. 387

meningkatnya penyebaran dan penyalahgunaan narkoba karena mudahnya komunikasi antara pemasok, pengedar dan pengguna.<sup>3</sup>

Orang yang telah menggunakan atau menyalahgunakan narkoba dan sampai keadaan menjadi ketergantungan terhadap narkoba baik secara fisik ataupun psikis dapat disebut dengan pecandu narkoba. Orang yang mengalami gangguan fisik atau psikis akibat dari penyalahgunaan narkoba di dunia sebanyak 29,5 juta.<sup>4</sup> Berdasarkan data World Drug Report pada tahun 2018, pengguna narkoba terbanyak di dunia berada pada rentang usia 14 sampai 25 tahun. Sangat menyayangkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan pasar narkoba terbesar di Asia. Hal tersebut ditunjukkan oleh data survei yang dilakukan Badan Narkotika Nasional pada tahun 2017, Indonesia berada pada angka 3.376.115 jiwa, yang terbagi pada beberapa kategori yaitu coba pakai, teratur pakai, pecandu suntik dan pecandu non suntik.<sup>5</sup>

Dalam penelitian Rosida dkk yang dipaparkan dalam (Rinaldi, 2019), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan banyaknya penggunaan narkoba, yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain mengikuti gaya hidup, ingin mendapatkan pujian setelah menggunakan narkoba, mudah terpengaruh, ingin mencoba hal baru, serta tidak percaya diri

---

<sup>3</sup> V.L Sinta Herindrasti, “*Drug-free ASEAN 2025: Tantangan Indonesia dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*”, Jurnal Hubungan Internasional Vol 7, No 1, april-september 2018, h.19

<sup>4</sup> Aliyana Arum Pertiwi dkk, “*Peran Teman Sebaya dan Mentor Dalam Proses Rehabilitasi di Pusat Rehabilitasi Narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang*”, Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 8, Nomor 4, Juli 2020, h.545

<sup>5</sup> Hersatgusa Yusdi dan Rinaldi, “*Hubungan Penerimaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mantan Pecandu Narkoba di Sumatera Barat Bagian Utara*”, Jurnal Riset Psikologi Vol. 2019 No. 3, 2019, h.2

dengan apa yang dimilikinya. Adapun faktor eksternal antara lain berteman dengan pengguna narkoba, *broken home*, tidak baiknya komunikasi, keadaan ekonomi, dan lingkungan yang menekan.<sup>6</sup>

Menurut WHO, mantan pecandu narkoba merupakan seseorang yang pernah kecanduan menggunakan narkoba dan berhasil bersih dari obat atau abstinesia minimal dua tahun. Adapun dalam pasal 58 UU Narkotika, mantan pecandu narkoba merupakan orang yang telah sembuh dari ketergantungan narkoba secara fisik atau psikis. Dapat disimpulkan bahwa mantan pecandu narkoba (eks NAPZA) merupakan seseorang yang menyalahgunakan narkoba sehingga menimbulkan ketergantungan atau kecanduan dan telah dinyatakan sembuh baik secara fisik ataupun psikis.

Sebagian besar eks NAPZA pasti mengalami kesulitan dalam faktor sosial salah satunya sulit untuk diterima kembali kepada masyarakat. Hal tersebut terjadi karena adanya perasaan tidak mampu, tidak percaya diri, dan tidak mempunyai kesadaran tinggi mengenai hal yang telah mereka lakukan, yang membuat mereka menarik diri dari lingkungan dan hubungan sosial serta membatasi interaksi sosial dengan masyarakat.

Dalam tahap penyembuhan eks NAPZA, kesadaran diri merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki agar mereka memiliki dorongan untuk berhenti dalam menyalahgunakan narkoba karena salah satu keberhasilan dalam tahap penyembuhan ini yaitu kesadaran dan kesungguhan pengguna NAPZA.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hersatgusa Yusdi dan Rinaldi, "*Hubungan Penerimaan Diri ....*", h.2

<sup>7</sup> Partodihardjo S, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: Esensi, 2010), h.106

Menurut Siti Nurrokhmah, kesadaran diri bagi pengguna narkoba sangat penting karena semakin tinggi kesadaran dirinya maka semakin tinggi pula motivasinya untuk berhenti dan sembuh.<sup>8</sup> Perubahan dalam kesadaran diri dan cara pandang individu terhadap dunia luar (eksternal) merupakan salah satu gaya optimis.<sup>9</sup> Dalam sistem kesadaran diri, unsur terpenting adalah nilai ruhani dan pengenalan diri. Ali Shomali mengemukakan bahwa antara individu dengan Tuhan itu mempunyai hubungan yang erat, maka dari itu individu akan lebih mudah menilai dirinya secara objektif yang dapat mengatasi kelemahan dan kekuatan dirinya, serta bersyukur dan bersabar atas cobaan-Nya.<sup>10</sup>

Dalam upaya meningkatkan kesadaran diri bagi penyembuhan eks NAPZA, menumbuhkan rasa syukur menjadi salah satu penyembuhan berbasis spiritual yang dapat digunakan oleh eks NAPZA. Allah telah menganugerahkan nikmat yang tak terhitung kepada hamba-Nya. Nikmat tersebut baiknya dijadikan sebagai suatu landasan dalam berjuang mengembangkan segala potensi untuk hidup yang lebih baik, karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk syukur seorang hamba terhadap-Nya.<sup>11</sup> Syukur merupakan suatu sumber kehidupan, sumber kebahagiaan, sumber kekayaan, pintu keajaiban, obat dari segala penyakit, dan syukur merupakan

---

<sup>8</sup> Siti Nurrokhmah, “*Kesadaran Diri Untuk Sembuh Pada ....*”, h. 83

<sup>9</sup> Mohamad Choirul Faizin, “*Hubungan Antara Intensitas Dzikir Dengan Optimisme Kesembuhan Pada Pecandu Narkoba di Pondok Rehabilitasi*”, Jurnal Ilmiah Psikologi : INTUISI Vol.8 No.2 , 2016

<sup>10</sup> Malifah, “*Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*”, Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, h.132

<sup>11</sup> Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta : QultumMedia, 2009), h.45

bagian dari keimanan. Bersyukurlah ketika menginginkan kehidupan, begitu ungkap Byrne.<sup>12</sup>

Dengan meningkatkan rasa syukur kepada Allah, maka seseorang akan memiliki pandangan yang lebih positif dan luas mengenai kehidupan. Pandangan tersebut mengarahkan bahwa hidup merupakan suatu anugerah. Dengan bersyukur seseorang akan mendapatkan banyak keuntungan meliputi emosi ataupun interpersonal. Bersyukur dapat menjadikan sebuah penderitaan sebagai suatu hal yang positif, hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan coping baik secara sadar atau tidak, yang mana dapat menimbulkan pemaknaan terhadap dirinya yang menjadikan kehidupannya ke arah yang lebih baik/positif.

Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman merupakan salah satu tempat rehabilitasi eks NAPZA yang mempunyai tingkat penyembuhan lebih tinggi dibandingkan dengan tempat rehabilitasi lainnya. Karena Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman memiliki metode penyembuhan berbasis masyarakat yang jarang ditemui di tempat rehabilitasi pada umumnya. Selain ditangani dengan medis, pasien eks NAPZA juga ditangani dengan penyembuhan berbasis sosial dan juga spiritual. Dengan begitu, Rasa Syukur dapat menjadi penyembuhan berbasis spiritual yang bisa diterapkan dalam proses penyembuhan eks NAPZA.

---

<sup>12</sup> Haryadi dkk, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, & Ikhlas Muhammad SAW*, (Bandung : Ruang Kata, 2010), h.53

Fenomena yang telah dipaparkan di atas menjadi alasan bagi penulis untuk menerapkan rasa syukur agar meningkatkan kesadaran diri pada pasien eks NAPZA. Maka dari itu penulis tertarik mengkaji melalui skripsi yang berjudul, “*Penerapan Rasa Syukur Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri (Studi Kasus Kepada Pasien eks Napza di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini masalah yang ditemukan yaitu kurang maksimalnya kesadaran diri pasien eks Napza di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman. Padahal kesadaran diri yang dimiliki oleh pasien kes Napza itu sangat penting karena dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan pengakuan terhadap diri sendiri.

Oleh karena itu penerapan rasa syukur dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kesadaran diri pasien eks Napza. Karena dengan syukur pasien eks napza akan mempunyai nilai ruhani yang merupakan unsur terpenting dalam kesadaran diri. Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kesadaran diri pasien eks NAPZA di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman?
2. Bagaimana prosedur dalam penerapan rasa syukur terhadap pasien Eks NAPZA di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman?
3. Bagaimana efektivitas penerapan rasa syukur dalam meningkatkan kesadaran diri pasien eks NAPZA di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berkesinambungan dengan rumusan masalah di atas, diantaranya :

1. mengetahui gambaran kesadaran diri pasien Eks NAPZA di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman,
2. mengetahui prosedur penerapan rasa syukur terhadap pasien Eks NAPZA di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman.
3. mengetahui sejauh mana efektivitas penerapan rasa syukur dalam meningkatkan kesadaran diri pasien eks NAPZA di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman.

### **D. Manfaat Penelitian**

Seluruh prosedur dan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis/ Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu ikut berpartisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan cara pandang yang berbeda. Membahas mengenai upaya meningkatkan kesadaran diri melalui penerapan rasa syukur juga diarahkan untuk memperkaya khazanah keilmuan terapi sufistik yang berhubungan dengan syukur.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi juga wawasan baru terhadap masyarakat umum khususnya mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi mengenai sejauh mana penerapan rasa syukur dapat



meningkatkan kesadaran diri pasien eks NAPZA di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Telah banyak penelitian ataupun karya-karya ilmiah yang mengkaji mengenai *syukur dan kesadaran diri*, tetapi penelitian yang khusus membahas mengenai *upaya meningkatkan kesadaran diri melalui terapi syukur pada pasien eks NAPZA* belum ada yang melakukannya. Di bawah merupakan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini :

1. Skripsi, Sari Puteri Deta Larasati, *Implementasi Rasa Syukur Pada Perilaku Prososial (Penelitian Pada Relawan Ketimbang Ngemis Bandung)*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. Yang berisi “Memahami makna rasa syukur dan perilaku prososial yang dilakukan oleh Relawan ketimbang Ngemis Bandung, serta untuk mengetahui prosedur mengimplementasikan rasa syukur tersebut apakah terhadap orang yang benar atau tidak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa Relawan ketimbang Ngemis Bandung dapat mengenali, mengakui dan selalu mengapresiasi segala sesuatu yang diterima dari luar dirinya. Mereka juga mampu merefleksikan rasa syukur kedalam bentuk altruistik, seperti kegiatan penyaluran donasi terhadap orang yang tepat.”
2. Skripsi, Evita Sari, *Hubungan Rasa Syukur dengan Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswa : Studi Kasus di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.



Yang berisi “Kajian untuk memahami rasa syukur dan kesejahteraan sosial, serta mengetahui hubungan antara rasa syukur dengan kesejahteraan sosial terhadap Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Metode penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Penelitian ini mengambil subjek sebanyak 100 sampel yang diambil berdasarkan *purposive random sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan erat antara rasa syukur dengan kesejahteraan spiritual pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa rasa syukur merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam upaya meningkatkan kesejahteraan spiritual bagi individu.”

3. Skripsi, Rofi'ah Siti Zainab, *Peran Syukur dalam Meningkatkan Perilaku Altruistik (Studi Deskriptif Santriwati Pondok Pesantren Al-Wafa di Cibiru Hilir)*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. Yang berisi “mengkaji mengenai konsep syukur terhadap perilaku altruistik pada santriwati Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir. Penelitian ini ditujukan kepada santriwati Pondok Pesantren Al-Wafa angkatan 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif , proses penelitian menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa peran rasa syukur dalam meningkatkan perilaku altruistik pada santriwati Pondok Pesantren Al-Wafa Angkatan 2015 cukup bagus. Bentuk rasa syukur yang paling banyak dilakukan oleh

santriwati yaitu ketika mereka berada pada hal yang positif dan bermanfaat bagi sesama.”

4. Artikel, Malikhah, *Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*, Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, h. 129-50. Yang berisi “mengenai kesadaran diri sebagai proses pembentukan karakter Islam. Untuk menumbuhkan kesadaran diri ini pembentukan karakter dimulai dengan memahami nilai dari berbagai sumber, yang kemudian membentuk pola pikir secara keseluruhan yang berakhir menjadi sebuah visi. Visi tersebutlah yang membentuk suasana jiwa dan menjadi bentuk mentalisasi yang melahirkan sebuah sikap. Seseorang yang hatinya bersih salah satu cirinya yaitu orang yang banyak bersyukur. Kesadaran diri ini dapat membawa manusia kedalam hal yang positif ketika ia mampu menemukan konsep diri yang menggunakan unsur-unsur religius.”
5. Artikel, Mohammad Takdir, *Kekuatan Terapi Syukur Dalam Membentuk Probadi yang Altruis : Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif*, Jurnal Studia Insania, Vol.5 No.2 November 2017. Yang berisi “mengenai uraian kekuatan terapi syukur dalam membentuk kepribadian altruistik. Metode yang dipakai dalam penelitian merupakan metode perbandingan dari psikologi quran dan psikologi positif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan psikologis dalam mengungkap pengaruh syukur terhadap kebermaknaan hidup. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa dalam psikologi qurani bersyukur merupakan suatu bentuk pengakuan atas nikmat yang telah diberikan Tuhan.

Sedangkan dalam psikologi positif, bersyukur merupakan tanggapan atas penerimaan hadiah dan suatu manfaat dari seseorang.”

6. Artikel, Siti Nurrokhmah, *Kesadaran Diri Untuk Sembuh Pada Remaja Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Bidayatussalikin*, Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Vol.5 No.1 Januari 2019. Yang berisi "untuk mengetahui bagaimana kesadaran diri untuk sembuh terhadap remaja pengguna narkoba. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang digunakan yaitu hasil observasi dan wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa subjek mengetahui dan memiliki kesadaran terhadap gejala emosi yang ada dalam diri mereka. Proses kesadaran diri yang didapatkan oleh subjek ternyata didapatkan melalui proses rehabilitasi berbasis agama yaitu berupa ajakan dari Kiai agar mereka mau sembuh dan memperdalam agama Islam”.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Dalam kamus ilmiah populer, kesadaran diri mempunyai arti merasa, ingat, dan insaf terhadap dirinya sendiri.<sup>13</sup> Atosokhi Gea mengemukakan kesadaran diri sebagai suatu pemahaman terhadap fisik, kepribadian, dan wataknya dalam mengenal bakat alamiah yang ada pada dirinya serta mengetahui konsep mengenai dirinya meliputi kelemahan dan kekuatannya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 2001), h.693

<sup>14</sup> Atosokhi Gea, dkk, *Relasi Dengan Diri Sendiri*, (Jakarta : Elek Media Komputindo, 2002), h.7

Dalam perspektif islam, Muhammad Ali Shomali mengemukakan bahwa kesadaran diri selalu berkaitan erat dengan aspek wujud diri dan aspek kondisi fisik atau jelasnya bahwa kesadaran diri merupakan suatu hal yang berkaitan erat dengan dimensi rohani dalam kehidupan seseorang.<sup>15</sup> Muhammad Ali Shomali juga mengemukakan mengenai fungsi dari kesadaran diri, yaitu : Fungsi pertama yaitu sebagai alat kontrol dalam kehidupan individu. Fungsi kedua yaitu mengenal dengan baik bagaimana karakteristik fitrahnya. Fungsi ketiga yaitu mengetahui pentingnya aspek rohani dalam kehidupan manusia. Fungsi keempat yaitu memahami bahwa manusia diciptakan bukan secara kebetulan. Fungsi kelima yaitu dapat dengan benar menghargai unsur kesadaran yang kritis dalam proses perkembangan dan penyucian ruhani. Dan fungsi terakhir yaitu sebagai gerbang menuju sang Pencipta bagi dunia spiritual.<sup>16</sup>

Kesadaran diri yang tinggi juga mampu memunculkan sistem nilai (*value system*), sehingga hal tersebut dapat merefleksikan diri dan berperilaku sesuai nilai-nilai positif. Sebaliknya jika kesadaran diri seseorang terbilang rendah, maka ia akan cenderung kurang menghargai dan mengontrol dirinya dan hal tersebut akan menjadi hambatan baginya untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungannya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad Ali Shomali, *Mengenal Diri*, (Jakarta : Lentera, 2002), h.7

<sup>16</sup> Muhammad Ali Shomali, *Mengenal Diri*..... h.30-35

<sup>17</sup> Riyadi Dan Hasyim Hasanah, "*Pengaruh Kesadaran Diri dan Kematangan Beragama* .....", h.105

Sementara itu, syukur merupakan suatu pujian yang diberikan kepada orang atas kebajikannya. Rasa syukur dapat diwujudkan dalam tiga cara, yaitu *pertama* melalui hati, yang mana dapat dilihat ketika seseorang mampu mengakui bahwa nikmat yang datang itu dari Allah swt. *Kedua* melalui ucapan, yang mana dapat dilihat atau direalisasikan melalui pujian kepada Allah seperti mengucap “*Alhamdulillah*”. *Ketiga* melalui perbuatan, yang mana dapat dilihat ketika seseorang menerima seluruh nikmat yang diberikan oleh Allah dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>18</sup>

Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa syukur terdiri dari tiga perkara. Pertama, pengetahuan mengenai nikmat, bahwasanya seluruh nikmat berasal dari Allah SWT dan Allah memberikan nikmat pengetahuan tersebut kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Kedua, sikap jiwa yang tidak berubah (tetap) sebagai hasil dari pengetahuan yang turut mendorong untuk selalu bahagia dan mencintai pemberi nikmat dengan taat kepada-Nya. Ketiga, menghindari perbuatan maksiat kepada Allah, yang mana hal tersebut terjadi ketika seseorang telah mengenal kebijaksanaan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya.<sup>19</sup> Dengan mengungkapkan rasa syukur akan menghasilkan kekuatan luar biasa yang mampu membentuk manusia yang arif dan bijaksana dan menjadi *syifaaul-linnas* (obat).

NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif. Penggunaan NAPZA dapat menyebabkan adiksi atau ketergantungan

---

<sup>18</sup> Yunus Hanis Syam, *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*, (Yogyakarta : MedPress Digital, 2012), h.50-51

<sup>19</sup> Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta : QultumMedia, 2009), h.3

yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang. NAPZA dapat menjadi bagian hidup pecandunya, dan dengan begitu tubuh tidak dapat menjalankan fungsinya ketika tidak mengonsumsi sesuai dengan dosis yang dibutuhkan.<sup>20</sup> Eks NAPZA merupakan mantan pecandu narkoba yang menyalahgunakan narkoba sehingga menimbulkan ketergantungan atau kecanduan dan telah dinyatakan sembuh baik secara fisik ataupun psikis.<sup>21</sup> Penyalahgunaan NAPZA merupakan suatu tindakan yang dapat merusak kondisi otak ataupun organ-organ tubuh yang penting. Penyalahgunaan NAPZA juga dapat berpengaruh terhadap kesadaran seseorang. Rusaknya organ-organ otak yang mempunyai fungsi sebagai alat kerja akal merupakan salah satu dampak dari penyalahgunaan NAPZA. Selain dapat merusak organ fisik, penyalahgunaan NAPZA juga dapat berpengaruh terhadap kondisi jiwa atau psikis seseorang.<sup>22</sup>

Upaya dalam pemulihan pasien eks NAPZA dilakukan dengan rehabilitasi sosial, rehabilitasi medis, dan bahkan rehabilitasi berbasis spiritual. Selain untuk memulihkan, rehabilitasi juga dapat menjadikan para pecandu sembuh dari kecanduannya.

Pada hal ini peneliti melihat bahwa dalam meningkatkan kesadaran diri pada pasien eks NAPZA, penerapan rasa syukur sebagai rehabilitasi berbasis spiritual dapat menjadi salah satu upaya yang dapat digunakan. Karena

---

<sup>20</sup> Maydiya Restacendi Nur'artavia, *Karakteristik Pelajar Penyalahguna NAPZA dan Jenis NAPZA yang Digunakan di Kota Surabaya*, *The Indonesian Journal of Public Health*, Vol. 12 No. 1, Juli 2017, h.32-33

<sup>21</sup> Sinta Yulianti Suyono, dkk, *Upaya Eks Pengguna NAPZA Menjalani Hidup Yang Abstin di Kabupaten Sumedang*, *Biyan : Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial* Vol.01 No.1, Juli 2019, h. 84-85

<sup>22</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Psikoterapi Religius*, (Cianjur : Penerbit Darr al-Dzikr Press, 2018), h.229-236

penerapan rasa syukur dapat menjadi *syifaaul-linnas* (obat) bagi siapa saja yang menginginkannya





